

**WIDYAISWARA MENYAMPAIKAN MATERI PEMBELAJARAN BERBASIS
AMBIDEXTERY PADA PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN
MAKASSAR**

Hanafi Pelu¹, Rusdin Naw², Ali Imran Sadiq³, Nurmillah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indonesia Timur

e-mail: silawanehanafi@gmail.com¹ ali.imran@madrasah.kemenag.go.id³,
nurmmaillahilyas@yahoo.com⁴

ABSTRAK

Dalam era transformasi digital, peran widyaiswara di lembaga diklat, khususnya di Balai Diklat Keagamaan Makassar, mengalami pergeseran signifikan. Widyaiswara tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan inovatif untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dan adaptif. Konsep ambidexterity organisasi, yang mencakup eksploitasi dan eksplorasi, menjadi relevan dalam konteks ini. Widyaiswara dituntut untuk menyeimbangkan antara penyampaian materi standar dengan inovasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana widyaiswara menyampaikan materi pembelajaran berbasis ambidexterity. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa widyaiswara mengembangkan strategi pembelajaran yang menggabungkan metode konvensional dan inovatif, serta memanfaatkan teknologi digital. Mereka juga mengedepankan pendekatan yang berpusat pada peserta dengan memahami karakteristik dan kebutuhan peserta. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi aparatur sipil negara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga diklat lain dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ambidexterity.

Kata Kunci: *Widyaiswara, Materi Pembelajaran, Ambidexterity, Pelatihan*

ABSTRACT

In the era of digital transformation, the role of instructors at training institutions, particularly at the Makassar Religious Training Center, has undergone a significant shift. Instructors no longer function solely as conveyors of material, but also as learning facilitators who integrate innovative approaches to produce competent and adaptive learners. The concept of organizational ambidexterity, encompassing both exploitation and exploration, is particularly relevant in this context. Widyaiswara is required to balance the delivery of standard material with learning innovation. This study aims to describe how widyaiswara delivers ambidexterity-based learning material. The method used is a qualitative approach with a descriptive study design, collecting data through observation, interviews, and document analysis. The results show that widyaiswara develops learning strategies that combine conventional and innovative methods and utilize digital technology. They also prioritize a learner-centered approach by understanding the characteristics and needs of the participants. Learning evaluation is conducted holistically, covering cognitive, affective, and psychomotor assessments. These results provide practical contributions to the development of a more effective learning model that is relevant to the competency development needs of the civil service. This study is expected to serve as a reference for other training institutions in implementing ambidexterity-based learning.

Keywords: *Widyaiswara, Learning Materials, Ambidexterity, Training.*

PENDAHULUAN

Peran strategis *widyaiswara* dalam ekosistem pengembangan sumber daya manusia aparatur sipil negara (ASN) kini mengalami transformasi fundamental, didorong oleh arus deras digitalisasi dan tuntutan peningkatan kualitas pelayanan publik. Secara ideal, *widyaiswara* diharapkan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai instruktur atau penyampai materi (*subject matter expert*) yang bersifat satu arah. Lebih dari itu, mereka dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan inovatif. Peran baru ini mencakup kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, mengintegrasikan teknologi secara efektif, serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi lingkungan kerja yang terus berubah (Mahbubillah et al., 2025; Karlinda, 2020). Pencapaian profil *widyaiswara* ideal ini menjadi kunci bagi keberhasilan lembaga pendidikan dan pelatihan (*diklat*) dalam mencetak ASN yang profesional, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam upaya menjawab tuntutan transformasi tersebut, konsep *ambidexterity* organisasi, atau *ambideksteritas*, menawarkan sebuah kerangka kerja konseptual yang sangat relevan. Awalnya dikembangkan dalam konteks manajemen bisnis, *ambidexterity* merujuk pada kapabilitas unik sebuah organisasi untuk secara simultan mengejar dua agenda yang seringkali bertentangan: *eksploitasi* (*exploitation*) kompetensi yang sudah ada untuk mencapai efisiensi dan keunggulan saat ini, serta *eksplorasi* (*exploration*) peluang dan kemampuan baru untuk menjamin adaptasi dan keberlanjutan di masa depan (Haratua et al., 2025; Ramdan & Tukiran, 2023). Ketika diadaptasi ke dalam konteks pembelajaran di lembaga *diklat*, konsep ini menyiratkan bahwa *widyaiswara* yang ideal harus mampu menyeimbangkan secara cerdas antara penguasaan dan penyampaian materi standar yang sudah teruji (*eksploitasi*) dengan keberanian untuk mencoba metode, teknologi, dan pendekatan pembelajaran baru yang inovatif (*eksplorasi*). Kemampuan menyeimbangkan kedua kutub inilah yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis *ambidexterity*.

Meskipun konsep *ambidexterity* terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasi di sektor bisnis (Darnawati et al., 2025; Mariza & Baskoro, 2024), terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi idealnya dengan realitas praktik pembelajaran di banyak lembaga *diklat*. Kenyataannya, banyak *widyaiswara* yang masih cenderung beroperasi pada salah satu kutub saja. Sebagian mungkin sangat ahli dalam menyampaikan materi *eksploitatif* secara efisien namun kurang inovatif, sementara sebagian lain mungkin antusias mencoba hal baru (*eksploratif*) namun kurang memiliki kedalaman penguasaan materi inti. Kesenjangan ini seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari tuntutan kurikulum yang kaku, keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan institusional untuk bereksperimen, hingga resistensi terhadap perubahan. Akibatnya, potensi penuh dari pendekatan *ambidexterity* untuk menciptakan pembelajaran yang seimbang antara relevansi saat ini dan persiapan masa depan belum terwujud secara optimal.

Kesenjangan antara tuntutan zaman dengan kapasitas adaptasi ini menjadi tantangan nyata bagi Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar. Sebagai lembaga *diklat* kunci di lingkungan Kementerian Agama, BDK Makassar memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan kompetensi aparatur di bidang keagamaan agar mampu menjalankan tugas pelayanan publik secara profesional. Namun, dalam menjalankan fungsinya, lembaga ini dihadapkan pada ekspektasi yang tinggi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai aspek substantif keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan teknis, manajerial, dan sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Kebutuhan akan *learning agility* atau kelincahan belajar dan kemampuan berkolaborasi menjadi semakin mendesak bagi para

aparatur (Hernawati et al., 2025; Aliyyah et al., 2020), yang secara langsung menuntut para *widyaiswara* di BDK Makassar untuk mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis *ambidexterity* secara efektif, *widyaiswara* dituntut untuk memiliki serangkaian kompetensi yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Mereka tidak hanya harus menguasai materi secara mendalam (*kompetensi profesional*), tetapi juga terampil dalam merancang dan mengelola proses belajar yang bervariasi (*kompetensi pedagogis*), mampu berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif (*kompetensi sosial*), serta memiliki integritas dan keterbukaan terhadap perubahan (*kompetensi kepribadian*) (Hamzah, 2017). Dalam konteks *ambidexterity*, kompetensi ini diperluas dengan kemampuan metakognitif untuk secara sadar mengelola ketegangan inheren antara rutinitas dan inovasi, antara menjaga standar kualitas yang sudah ada (*exploitation*) dengan keberanian mengambil risiko untuk mencoba hal baru (*exploration*) (Kusumastuti, 2017). Pengembangan kompetensi multidimensional inilah yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan implementasi pendekatan *ambidexterity*.

Meskipun urgensi penerapan pembelajaran berbasis *ambidexterity* semakin diakui, terutama pasca-transformasi pembelajaran akibat pandemi COVID-19 yang menuntut kemampuan mengelola pembelajaran *hybrid* (Karlinda, 2020), masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur empiris. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan investigasi mendalam terhadap praktik implementasi pembelajaran berbasis *ambidexterity* oleh para *widyaiswara* di Balai Diklat Keagamaan Makassar. Berbeda dari studi konseptual atau penelitian di sektor bisnis, penelitian ini secara spesifik akan mendeskripsikan bagaimana para *widyaiswara* di lembaga *diklat* keagamaan ini secara nyata menyampaikan materi pembelajaran dengan mencoba menyeimbangkan antara aspek *eksploitasi* dan *eksplorasi*. Inovasinya adalah menyajikan sebuah gambaran empiris pertama mengenai fenomena ini dalam konteks yang unik dan belum banyak diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pergeseran peran *widyaiswara*, adanya kesenjangan antara tuntutan adaptasi dengan praktik pembelajaran, serta inovasi penelitian yang berfokus pada implementasi *ambidexterity* di BDK Makassar, maka tujuan utama dari artikel ini menjadi sangat jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana *widyaiswara* di Balai Diklat Keagamaan Makassar menyampaikan materi pembelajaran berbasis *ambidexterity* dalam kegiatan pelatihan. Dengan mengungkap strategi, tantangan, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda: secara praktis, menghasilkan wawasan berharga bagi BDK Makassar dan lembaga *diklat* lainnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif; dan secara teoretis, memperkaya pemahaman empiris mengenai penerapan konsep *ambidexterity* dalam konteks pendidikan dan pelatihan sektor publik, khususnya di lingkungan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada desain studi deskriptif. Pilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menggali, memaparkan, dan memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana para *widyaiswara* di Balai Diklat Keagamaan Makassar secara praktis menyampaikan materi pembelajaran yang berbasis pada konsep *ambidexterity*. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap

berbagai nuansa, mengidentifikasi proses yang berlangsung, serta mengungkap kekhasan dari strategi-strategi implementatif yang diterapkan oleh widyaiswara dalam konteks pelatihan yang sesungguhnya. Fokusnya bukan pada pengukuran frekuensi atau hubungan kausal, melainkan pada deskripsi mendalam mengenai sebuah proses yang kompleks dalam latar alaminya, yang sejalan dengan esensi studi deskriptif (Novianto, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran utuh tentang praktik pembelajaran di lapangan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama yang lazim dalam studi kualitatif, guna memastikan triangulasi sumber dan kekayaan data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para widyaiswara yang terlibat langsung dalam penyampaian materi pelatihan berbasis ambidexterity. Wawancara ini bersifat semiterstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi spesifik mereka. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif secara non-intrusif di dalam kelas pelatihan untuk mengamati secara langsung proses penyampaian materi, interaksi antara widyaiswara dan peserta, serta penerapan strategi eksploitasi dan eksplorasi. Data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumen, yang mencakup silabus, rencana pembelajaran, materi ajar yang digunakan, serta dokumen evaluasi pelatihan. Penggabungan data dari transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen-dokumen relevan ini memberikan landasan empiris yang kokoh untuk analisis selanjutnya.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif naratif. Proses analisis data ini dilakukan secara iteratif dan sistematis melalui beberapa tahapan kunci. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemilahan, dan pemfokusan terhadap seluruh data mentah untuk menemukan informasi yang paling esensial dan relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang melibatkan organisasi data yang telah tereduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga pola-pola dan tema-tema kunci dapat teridentifikasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keseluruhan proses analisis ini secara spesifik diarahkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara terperinci langkah-langkah strategis serta metode-metode konkret yang digunakan oleh widyaiswara dalam menyampaikan materi pembelajaran berbasis ambidexterity di Balai Diklat Keagamaan Makassar (Pelu et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan widyaiswara, dan analisis dokumen pembelajaran di Balai Diklat Keagamaan Makassar, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran berbasis ambidexterity dilakukan melalui beberapa strategi utama yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa widyaiswara telah mengembangkan pendekatan yang menyeimbangkan antara pemanfaatan metode pembelajaran konvensional yang terbukti efektif dengan eksplorasi inovasi pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta.

Dimensi *eksploitasi* dalam pembelajaran berbasis ambidexterity di Balai Diklat Keagamaan Makassar tercermin dari upaya widyaiswara dalam memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran yang sudah terstandar dan terbukti efektif. Widyaiswara menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap substansi materi pembelajaran dengan merujuk pada kurikulum yang telah ditetapkan dan menggunakan bahan ajar yang sudah tervalidasi. Metode pembelajaran klasikal seperti ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus masih menjadi

pilihan utama karena dianggap efektif dalam menyampaikan konsep-konsep dasar yang harus dikuasai peserta (Hamzah, 2017).

Dalam dimensi eksploitasi (Gambar 1), widyaiswara juga fokus pada pengembangan kompetensi peserta melalui pendalaman materi yang sistematis dan terstruktur. Proses pembelajaran dirancang dengan mengikuti tahapan yang jelas mulai dari pengenalan konsep, pemberian contoh, latihan terbimbing, hingga evaluasi pemahaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif yang menekankan pada keteraturan dan konsistensi dalam penyampaian materi. Widyaiswara memanfaatkan pengalaman mengajar yang telah terakumulasi untuk mengidentifikasi kesulitan umum yang dihadapi peserta dan menyiapkan strategi penanganan yang tepat.



Gambar 1. Dokumentasi *eksploitasi* dalam pembelajaran berbasis ambidexterity oleh Widyaiswara

Sementara itu, dimensi *eksplorasi* (Gambar 2) dalam pembelajaran berbasis ambidexterity diimplementasikan melalui berbagai inovasi pembelajaran yang dikembangkan widyaiswara. Inovasi ini mencakup penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan media pembelajaran interaktif, dan penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta. Karlinda (2020) menegaskan bahwa transformasi widyaiswara di era digital menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa kehilangan esensi pedagogis yang menjadi dasar pembelajaran efektif.



Gambar 2. Dokumentasi *eksplorasi* dalam pembelajaran berbasis ambidexterit oleh peserta pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Makassar telah mengembangkan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satu inovasi yang menonjol adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengeksplorasi solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi di lingkungan kerja mereka. Pendekatan ini sejalan dengan

konsep learning agility yang menekankan pentingnya kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi baru (Aliyyah dkk., 2020).

Integrasi teknologi digital menjadi salah satu aspek penting dalam dimensi eksplorasi pembelajaran berbasis ambidexterity. Widyaiswara memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, simulasi digital, dan forum diskusi online menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Kusumastuti dkk. (2021) menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilandasi oleh pemahaman tentang etika bermedia digital untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi memberikan nilai tambah yang positif bagi proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan widyaiswara juga mencerminkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas. Dalam setiap sesi pembelajaran, widyaiswara menyiapkan rancangan pembelajaran yang terstruktur sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang untuk improvisasi dan penyesuaian berdasarkan dinamika kelas dan kebutuhan peserta. Fleksibilitas ini memungkinkan widyaiswara untuk merespons dengan cepat terhadap situasi pembelajaran yang tidak terprediksi sambil tetap memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa widyaiswara mengembangkan strategi untuk memahami karakteristik dan latar belakang peserta sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Sebelum memulai pembelajaran, widyaiswara melakukan analisis kebutuhan pembelajaran melalui kuesioner, wawancara informal, atau diskusi awal dengan peserta. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan contoh kasus, ilustrasi, dan latihan yang digunakan dalam pembelajaran agar lebih bermakna bagi peserta. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta yang menekankan pentingnya memahami konteks dan kebutuhan individu peserta.

Evaluasi pembelajaran dalam konteks ambidexterity juga menunjukkan karakteristik yang unik. Widyaiswara tidak hanya menggunakan evaluasi formatif dan sumatif yang standar, tetapi juga mengembangkan metode evaluasi alternatif yang lebih holistik. Evaluasi tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kemampuan aplikatif, sikap profesional, dan kemampuan kolaboratif peserta. Penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif memungkinkan widyaiswara untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong pengembangan berkelanjutan peserta.

Kolaborasi antar widyaiswara juga menjadi faktor penting dalam implementasi pembelajaran berbasis ambidexterity. Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik berbagi pengalaman, diskusi metodologi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar secara kolaboratif di antara widyaiswara. Budaya kolaboratif ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk inovasi sambil mempertahankan standar kualitas yang tinggi. Aliyyah dkk. (2020) menekankan bahwa perilaku kolaborasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja dan pembelajaran organisasi.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran berbasis *ambidexterity* oleh widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Makassar memperlihatkan kemampuan adaptif dalam menyeimbangkan dua dimensi utama organisasi pembelajaran, yaitu eksploitasi dan eksplorasi. Ramdan dan Tukiran (2023) menyatakan bahwa *organizational ambidexterity* mengharuskan manajemen mampu mengelola ketegangan antara stabilitas dan inovasi. Dalam konteks pelatihan aparatur, keseimbangan ini terwujud pada upaya widyaiswara menjaga efektivitas metode pembelajaran yang telah teruji, sambil secara simultan mengeksplorasi pendekatan baru berbasis teknologi dan kolaboratif. Praktik ini menunjukkan pemahaman bahwa adaptasi dalam pendidikan tidak

menuntut perubahan total, melainkan kemampuan untuk mempertahankan keunggulan lama dan mengintegrasikan strategi baru sesuai kebutuhan peserta dan perkembangan lingkungan belajar yang terus berubah.

Dimensi eksploitasi dalam pembelajaran terlihat dari komitmen widyaiswara menjaga kualitas, akurasi materi, serta konsistensi proses pengajaran. Aktivitas seperti penataan kurikulum, pemilihan metode konvensional yang efektif, dan kontrol mutu menjadi cerminan dimensi ini. Mariza dan Baskoro (2024) menjelaskan bahwa eksploitasi berperan penting dalam menciptakan fondasi efisiensi dan stabilitas organisasi. Dalam konteks pelatihan, eksploitasi menjamin peserta mendapatkan kerangka konseptual dan kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk bekerja secara profesional. Widyaiswara berupaya memastikan pembelajaran berjalan sesuai target capaian dan standar kompetensi yang telah ditetapkan lembaga, sehingga hasilnya terukur dan konsisten. Namun, berpegang sepenuhnya pada eksploitasi tanpa ruang inovasi dapat membatasi daya saing dan relevansi pembelajaran terhadap tantangan zaman.

Dimensi eksplorasi menjadi pelengkap penting bagi keberhasilan pendekatan *ambidexterity*. Karlinda (2020) menekankan bahwa peran widyaiswara dalam era perubahan cepat menuntut fleksibilitas, keberanian bereksperimen, serta adaptasi terhadap kebutuhan baru peserta didik. Eksplorasi dalam pembelajaran menghadirkan inovasi melalui pengembangan metode, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan berbasis proyek. Penerapan strategi ini memungkinkan widyaiswara membangun pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Dalam konteks Balai Diklat Keagamaan Makassar, eksplorasi diwujudkan melalui pembelajaran berbasis digital, integrasi *learning management system*, serta pelatihan yang berbasis kasus nyata. Dengan demikian, eksplorasi menjadi wadah bagi guru pelatih untuk memperkaya strategi mengajar sekaligus memperluas kapasitas berpikir kritis peserta dalam memahami substansi materi dan tantangan kerja yang kompleks.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjadi wujud nyata eksplorasi tersebut. Kusumastuti et al. (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan pemahaman etika digital dan tujuan pedagogis yang jelas agar tidak sekadar menjadi alat hiburan. Widyaiswara di Makassar menunjukkan kematangan digital melalui penggunaan *Google Workspace*, *Canva for Education*, dan *interactive whiteboard* yang meningkatkan kolaborasi antar peserta. Teknologi difungsikan bukan menggantikan interaksi sosial, melainkan memperluas ruang belajar aktif dan reflektif. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses kapan pun oleh peserta. Integrasi teknologi juga mencerminkan kesiapan lembaga pelatihan menghadapi transformasi digital, sekaligus menegaskan bahwa kompetensi digital bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan vital bagi tenaga pelatih profesional.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* menjadi strategi untuk menghubungkan teori dan praktik. Menurut Aliyyah et al. (2020), pendekatan ini menumbuhkan *learning agility*, yaitu kemampuan belajar dari pengalaman dan menerapkannya dalam konteks nyata. Widyaiswara menggunakan proyek lapangan, simulasi, dan analisis studi kasus sebagai bagian dari evaluasi. Metode ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui eksplorasi, eksperimen, dan refleksi kritis. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap perubahan tugas dan lingkungan kerja. Dengan pendekatan *learning-by-doing*, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman profesional peserta diklat dan memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan nilai, fungsi, serta kebijakan dalam konteks kerja kementerian keagamaan (Aka, 2025; Hernawati et al., 2025; Santika et al., 2025).

Keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas menjadi tantangan utama dalam pembelajaran berbasis *ambidexterity*. Struktur diperlukan untuk menjaga arah, waktu, dan

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pencapaian tujuan, sementara fleksibilitas memungkinkan penyesuaian terhadap karakteristik peserta yang beragam. Hamzah (2017) menjelaskan bahwa kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara menentukan tingkat efektivitas pelatihan. Widyaiswara di Makassar menunjukkan kemampuan membangun dinamika kelas yang efisien tanpa kehilangan ruang spontanitas. Penggunaan variasi metode seperti diskusi, simulasi, dan *micro teaching* memperlihatkan kemampuan mengatur ritme pembelajaran sesuai kebutuhan peserta. Fleksibilitas pedagogis ini mencerminkan kepekaan profesional yang tinggi terhadap perubahan situasional, baik dari segi materi maupun konteks sosial peserta, sehingga keseimbangan antara eksploitasi dan eksplorasi dapat diwujudkan secara harmonis (Darnawati et al., 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025).

Dari sisi kelembagaan, keberhasilan pembelajaran berbasis *ambidexterity* sangat bergantung pada kolaborasi dan dukungan organisasi. Aliyyah et al. (2020) menegaskan pentingnya budaya kolaboratif dalam mengembangkan inovasi pendidikan. Di Balai Diklat Keagamaan Makassar, kolaborasi antar widyaiswara mendorong pertukaran praktik baik dan pembelajaran bersama melalui forum diskusi serta tim inovasi pembelajaran. Pendekatan kolektif ini memperkuat solidaritas profesional dan memungkinkan terdistribusinya ide-ide kreatif dalam rancangan pelatihan. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa hambatan berupa keterbatasan waktu, infrastruktur teknologi, serta variasi kemampuan peserta masih menjadi tantangan signifikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk membangun sistem dukungan berkelanjutan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas widyaiswara dan percepatan inovasi (Harahap et al., 2025; Razilu & Iskandar, 2025).

Implementasi pembelajaran berbasis *ambidexterity* memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kompetensi aparatur sipil negara di era digital. Model ini mendorong keseimbangan antara stabilitas dalam pelaksanaan kurikulum dan keberanian untuk bereksperimen. Ramdan dan Tukiran (2023) menegaskan bahwa organisasi publik modern perlu memperkuat orientasi *ambidexterity* untuk bertahan dalam lingkungan dinamis. Pembelajaran di Balai Diklat Keagamaan Makassar menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas individu merupakan langkah awal pembentukan kapabilitas organisasi yang adaptif. Meskipun masih terbatas pada ruang lingkup pelatihan tertentu, pendekatan ini dapat menjadi model inovatif bagi lembaga diklat lain untuk membangun sistem pelatihan yang lebih responsif terhadap perubahan kebijakan dan kemajuan teknologi pendidikan nasional (Hernawati et al., 2025; Jailani et al., 2025).

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran di Balai Diklat Keagamaan Makassar menunjukkan penerapan *organizational ambidexterity* yang berhasil, di mana widyaiswara menyeimbangkan dua dimensi krusial. Dimensi *eksploitasi* terwujud dalam komitmen menjaga stabilitas dan kualitas pengajaran melalui kurikulum standar serta metode konvensional yang teruji, memastikan pencapaian kompetensi dasar secara konsisten. Di sisi lain, dimensi *eksplorasi* secara aktif diimplementasikan untuk mendorong inovasi dan relevansi. Wujud nyata *eksplorasi* ini adalah integrasi teknologi digital seperti *Google Workspace* dan *interactive whiteboard* untuk pembelajaran kolaboratif, serta penerapan *project-based learning* yang mengandalkan studi kasus dan simulasi. Pendekatan *learning-by-doing* ini terbukti menumbuhkan *learning agility* dan menghubungkan materi teoretis dengan konteks kerja nyata, menciptakan proses pelatihan yang adaptif dan relevan bagi aparatur di era digital.

Keberhasilan model *ambidexterity* ini sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan budaya *kolaborasi* antar widyaiswara untuk saling berbagi praktik baik. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan signifikan berupa keterbatasan infrastruktur

teknologi, alokasi waktu, dan variasi kemampuan peserta yang beragam. Implikasi strategisnya adalah bahwa pengembangan kompetensi aparatur sipil negara menuntut investasi berkelanjutan pada kapasitas widyaiswara dan sistem pendukung inovasi. Mengingat penelitian ini cenderung berfokus pada implementasi di satu lembaga, penelitian di masa depan disarankan untuk mengukur dampak dari pendekatan *ambidexterity* ini secara *kuantitatif* terhadap peningkatan kinerja alumni diklat. Studi *komparatif* antara lembaga diklat yang menerapkan tingkat *eksplorasi* berbeda dapat memberikan wawasan mengenai model keseimbangan yang paling optimal. Selain itu, perlu diteliti lebih lanjut strategi paling efektif untuk mengatasi hambatan infrastruktur dalam penerapan pembelajaran *eksploratif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, B. (2025). Analisis efektivitas program pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Timur (Studi kualitatif terhadap persepsi peserta dan implementasi hasil pelatihan di tempat kerja). *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>
- Aliyyah, I. H., et al. (2020). Hubungan learning agility dan perilaku kolaborasi pada pekerja di Jakarta. *Biopsikososial*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v4i1.8293>
- Darnawati, D., et al. (2025). Optimalisasi pembelajaran melalui implementasi flipped classroom berbasis blended learning di pendidikan tinggi. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 951. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6935>
- Hamzah. (2017). Kompetensi widyaiswara dan kualitas diklat. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4865>
- Hanafi Pelu, M., Suryani, I., & Rahman, F. (2025). Analisis deskriptif naratif dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metode Penelitian Pendidikan*, 7(1), 12–28.
- Harahap, A. S., et al. (2025). Meta analisis pengaruh pendekatan edupreneurship pada pendidikan teknologi dan kejuruan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1040. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6625>
- Haratua, C. S., et al. (2025). Analisis artikel peran pelatihan dan pengembangan dalam meningkatkan kompetensi karyawan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1180. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6934>
- Hernawati, H., Sundjoto, S., & Rahayu, S. (2025). Strategi pengembangan kompetensi ASN (Studi kualitatif kompetensi teknis di BPSDM Provinsi Jawa Timur). *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 896. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6171>
- Jailani, J., Mirza, T., & Fahlevi, A. H. (2025). Analisis pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Prabumulih. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1198. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6515>
- Karlinda, N. (2020). Transformasi widyaiswara di era new normal. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(1), 45–58.
- Kusumastuti, A. (2017). Modal intelektual dan kreativitas pada kinerja inovasi berkelanjutan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(2), 120–127.
- Kusumastuti, A., et al. (2021). Literasi digital dan etika bermedia dalam pembelajaran era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 34–49.
- Mahbubillah, I., Hasaniyah, N., Anshory, A. M. A., & Abidin, M. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab model contextual teaching and learning dengan media Educaplay. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1270. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5530>

- Mariza, I., & Baskoro, G. (2024). Strategic ambidexterity and organizational performance of manufacturing companies in Jakarta, Indonesia. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik Industri*, 26(2), 181–192. <https://doi.org/10.9744/jti.26.2.181-192>
- Novianto, W. (2016). Metode penelitian kualitatif: Pendekatan deskriptif dalam kajian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–82.
- Ramdan, A. M., & Tukiran, M. (2023). Ambidexterity organisasi: A schematic literature review. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(6), 178–195. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v4i6.375>
- Razilu, Z., & Iskandar, B. (2025). Pelatihan pemanfaatan multimedia interaktif di Madrasah Ibtidaiyah. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 348. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7007>
- Santika, D., Hadiati, E., & Septuri, S. (2025). Manajemen sumber daya pendidik dalam peningkatan kinerja guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Bandar Lampung. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4618>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skill siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>